



Implementation of Dictogloss Technique on Mandarin Listening Skill of Students of Class XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang

Penerapan Teknik *Dictogloss* pada Keterampilan Menyimak Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang

Widya Qolizah, Lilis Afifah*, Karina Fefi Laksana Sakti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lilis.afifah.fs@um.ac.id

Paper received: 11-10-2021; revised: 24-11-2021; accepted: 29-11-2021

Abstract

The dictogloss technique is a learning technique that can be applied to Mandarin listening skills. This research aims to describe the application of the dictogloss technique for Mandarin listening skill of students in the class XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang and describe the responses of the students towards the dictogloss technique. This research used a qualitative approach and descriptive research type. The data of this research are based on the observation of three observers, and questionnaires were distributed to the students. The study shows that the application of dictogloss technique went smoothly by following the lesson plan. Students can listen to the discourse well, although there are students who face internet network problems when reconstructing discourse with a group. Based on the results of the questionnaire, it can be seen that dictogloss technique is a fun and exciting technique to be implemented in the learning of Mandarin listening skill. The application of dictogloss techniques can also train their Mandarin listening skill. In addition, students are able to learn to cooperate with groups in reconstructing discourse.

Keywords: learning technique; dictogloss technique; listening skill; Mandarin language

Abstrak

Teknik *dictogloss* adalah suatu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin. Terdapat empat tahap dalam penerapan teknik *dictogloss* yakni persiapan, dikte, rekonstruksi, dan analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik dictogloss pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin siswa kelas XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang dan mendeskripsikan respons siswa terhadap penerapan teknik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian bersumber dari hasil observasi yang dilakukan tiga *observer* dan angket yang dibagikan kepada siswa. Hasil observasi menunjukkan, penerapan teknik *dictogloss* berlangsung lancar dengan mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran. Siswa mampu menyimak wacana dengan baik, meskipun terdapat siswa yang mengalami masalah jaringan internet saat melakukan rekonstruksi wacana dengan kelompok. Berdasarkan hasil angket, dapat diketahui bahwa teknik *dictogloss* menarik dan menyenangkan untuk diterapkan pada pembelajaran menyimak bahasa Mandarin. Melalui teknik *dictogloss*, siswa tidak hanya dapat melatih keterampilan menyimak bahasa Mandarin, tetapi juga bisa membuat siswa bekerjasama dengan kelompok dalam merekonstruksi wacana.

Kata kunci: teknik pembelajaran; teknik *dictogloss*; keterampilan menyimak; bahasa Mandarin

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa asing menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu di era modern yang semakin berkembang. Bahasa asing yang banyak dipelajari

oleh pembelajar adalah bahasa Inggris, sehingga bahasa itu disebut sebagai *lingua franca*. Seiring dengan perkembangan ekonomi Tiongkok yang begitu pesat dan banyaknya jumlah penutur bahasa Mandarin di seluruh penjuru dunia, bahasa Mandarin juga perlu dikuasai guna memenuhi kebutuhan dalam dunia kerja dan pendidikan. Elisabeth (2019) menyebutkan jumlah penutur bahasa Mandarin di dunia sekitar 1/5 penduduk dunia, lebih banyak dibandingkan dengan penutur bahasa Inggris. Bahasa Mandarin juga merupakan bahasa resmi yang digunakan pada forum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) (Ayuningtias, Pujiono, Nasution, Nasution, 2019). Hal tersebut menguatkan pentingnya bahasa Mandarin untuk dipelajari.

Di Indonesia, bahasa Mandarin telah diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri atau swasta sebagai mata pelajaran peminatan bahasa asing. Adapun sekolah negeri di Malang yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Mandarin yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 5, SMAN 6, dan SMAN 10. Selain itu, ada pula SMA swasta seperti SMA Laboratorium UM, SMAK Santa Maria, SMA Kolese Santo Yusup, dan SMA Al-Azhar. Pembelajaran bahasa Mandarin di tingkat SMA telah diatur melalui silabus yang di dalamnya berisi Kompetensi Dasar (KD) terkait pengetahuan kebahasaan, kemampuan berbahasa serta pemahaman budaya yang terdapat dalam teks tulis maupun lisan (Permendikbud, 2016).

Seperti bahasa-bahasa yang lain, dalam pembelajaran bahasa Mandarin juga terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yang penting dikuasai antara lain keterampilan menyimak 听力 [*tīnglì*], keterampilan berbicara 口语 [*kǒuyǔ*], keterampilan membaca 阅读 [*yuèdú*] dan keterampilan menulis 写作 [*xiězuò*]. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif merupakan keterampilan menerima informasi yang mencakup keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif merupakan keterampilan memproduksi informasi. Keterampilan ini mencakup keterampilan berbicara dan menulis (Sakinah, Arianti, & Putri, 2021). Semua keterampilan di atas mempunyai pertalian yang erat antara satu sama lain. Sementara itu, penguasaan kosakata dan tata bahasa termasuk aspek yang selalu ada dalam keempat keterampilan tersebut.

Keterampilan menyimak menjadi keterampilan berbahasa pertama yang diajarkan kepada siswa sebelum melanjutkan keterampilan yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2018) yang mengungkapkan bahwa keterampilan menyimak menjadi keterampilan yang penting untuk dipelajari oleh siswa. Menyimak tidak hanya kegiatan mendengarkan saja, melainkan juga kegiatan memahami makna yang disampaikan dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Melalui menyimak, siswa dapat memperoleh berbagai informasi dari orang lain, mengetahui pelafalan huruf dengan benar dan menambah perbendaharaan kosakata. Meskipun demikian, menyimak termasuk keterampilan yang sulit bagi pembelajar (Goh & Aryadoust, 2016). Beberapa hal yang membuat keterampilan tersebut sulit yakni aksentuasi penutur, kosakata baru, dan kecepatan berbicara penutur (Gilakjani & Sabouri, 2016).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melaksanakan Kajian Praktik Lapangan (KPL) di SMAN 2 Malang menunjukkan bahwa siswa kelas XI Lintas Minat Mandarin mengalami kesulitan dalam menyimak bahan simakan. Setelah selesai membacakan atau memperdengarkan dialog, guru langsung memberikan pertanyaan mengenai dialog, namun sebagian siswa tidak mengerti apa yang disampaikan dalam dialog tersebut dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Selama ini guru belum menggunakan teknik

khusus untuk keterampilan menyimak, sehingga siswa merasa kurang tertarik dan bosan ikut serta dalam pembelajaran. Berkaitan dengan masalah tersebut, diperlukan teknik pembelajaran yang tepat agar guru dapat menarik perhatian siswa saat pembelajaran menyimak dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Asih (2016), dalam melaksanakan pembelajaran guru dapat menggunakan teknik pembelajaran sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu memperhatikan kondisi kelas, siswa, dan lingkungan untuk menentukan teknik pembelajaran (Wibowo, 2020). Selain itu, Iskandarwassid dan Sunendar (2013) menganggap kemampuan guru dalam menentukan teknik pembelajaran juga merupakan hal yang penting. Apabila guru tidak memiliki pengetahuan dan penguasaan mengenai teknik-teknik pembelajaran, maka guru akan terus menerus menggunakan teknik yang sama. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi tidak menarik dan membosankan. Lebih lanjut Iskandarwassid dan Sunendar (2013) menjelaskan teknik pembelajaran keterampilan menyimak bagi pemula dapat dilakukan dengan (1) demonstrasi, (2) dikte, (3) permainan kartu kata, (4) wawancara, (5) permainan memori, (6) biografi, (7) manajemen kelas, (8) kisah diri, dan (9) permainan telepon. Teknik dikte menjadi dasar lahirnya teknik *dictogloss* dan dapat digunakan guru saat pembelajaran menyimak terutama bahasa Mandarin. Teknik ini diterapkan pada siswa SMA yang masih tergolong pemula belajar bahasa Mandarin.

Wibowo (2012) mengungkapkan bahwa teknik *dictogloss* sebagai teknik menyimak yang mudah dipahami. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Wajnryb pada tahun 1990. Dalam teknik ini, guru membacakan atau memperdengarkan sebuah wacana kepada siswa, lalu siswa menulis kata-kata kunci, kemudian siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana (Pingak, 2020). Siswa dapat bekerjasama merekonstruksi wacana dengan kelompok agar dapat memahami isi wacana. Sejalan dengan pendapat (Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2016) kerjasama dapat dilaksanakan oleh sekelompok orang yang berusaha menyatukan gagasan di dalam kegiatan pembelajaran demi tercapainya kepentingan bersama. Siswa berkemampuan lebih dapat membantu siswa yang kemampuannya kurang. Dengan bekerjasama, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai (Baslini & Hadiwinarto, 2020).

Dalam penerapan teknik *dictogloss* terdapat empat tahapan yang mesti dilalui oleh siswa. Empat tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut (1) persiapan, guru dapat memberikan pertanyaan, membahas kosakata, menjelaskan gambar sebagai upaya dalam menyiapkan siswa mendengarkan wacana, agar siswa mengerti apa yang akan dilakukan dan berada di kelompok yang mana. (2) Dikte, kegiatan dikte dilakukan sebanyak dua kali. Pertama, siswa mendengarkan dan memahami isi dari wacana yang dibacakan atau diperdengarkan oleh guru. Kedua, siswa mencatat kata-kata kunci dari wacana tersebut. (3) Rekonstruksi, siswa mengumpulkan catatan-catatan dan mulai merekonstruksi wacana dengan kelompok. Guru tidak membantu siswa dalam merekonstruksi wacana. (4) Analisis dan koreksi, tahap terakhir yang bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, hasil rekonstruksi wacana siswa dapat ditampilkan menggunakan alat proyektor atau dituliskan di papan tulis. Kedua, hasil rekonstruksi siswa dapat dibagikan ke siswa lain untuk dianalisis dan dikoreksi. Ketiga, siswa dapat membandingkan hasil rekonstruksi wacana yang dibuat dengan wacana asli (Aziez, 2015).

Kajian mengenai teknik *dictogloss* dalam pembelajaran sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wibowo pada tahun 2012 telah melakukan penelitian yang diberi judul “Penerapan Teknik *Dictogloss* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri”. Penelitian dengan desain penelitian tindakan kelas tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Arab siswa menggunakan teknik *dictogloss*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak bahasa Arab siswa kelas X MAN 1 kota Magelang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes dan non tes yang dilakukan pada dua siklus.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rukmana (2019) dengan judul “Penggunaan Teknik *Dictogloss* untuk Keterampilan Menyimak pada Mata Kuliah *Comprehension Orale Elementaire*”. Hasil penelitian itu membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar bahasa Perancis mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan teknik *dictogloss*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata mahasiswa pada pre-test dan post-test. Nilai rata-rata pada pre-test sebesar 51,81 termasuk kategori “kurang” dan post-test sebesar 73,41 sudah termasuk kategori “baik”.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik *Dictogloss* pada Keterampilan Menyimak Bahasa Mandarin Kelas XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang”. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI semester genap dengan tema kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar (KD) yang akan diulas dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar (KD) 3.6 dan 4.6. Dalam kompetensi dasar (KD) tersebut, keterampilan menyimak menjadi satu di antara sekian keterampilan yang ada. Kompetensi dasar (KD) 3.6 dan 4.6 berisi materi tentang menyatakan hubungan perbandingan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan teknik *dictogloss* pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin dan mendeskripsikan respons siswa terhadap teknik *dictogloss* pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2013) menguraikan penelitian jenis ini biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan dan menelaah peristiwa, fenomena, perilaku, keyakinan serta pendapat seseorang secara mandiri atau kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fenomena atau peristiwa yang terjadi saat teknik *dictogloss* diterapkan pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin. Diamati dari jenis datanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena menjabarkan hasil temuan dengan kata-kata. Lebih lanjut, Hermawan (2019) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya menjelaskan kegiatan penelitian dengan sistematis dan jelas pada subjek tertentu. Alasan yang mendasari peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena relevan dengan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan teknik *dictogloss* pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin dan mendeskripsikan respons siswa terhadap teknik *dictogloss* pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin.

Data diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh tiga *observer* saat teknik *dictogloss* diterapkan pada pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Mandarin. Peneliti menghadirkan dua orang teman sejawat dari Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin dan guru bahasa Mandarin SMAN 2 Malang untuk melakukan pengamatan dan mengisi lembar observasi yang dibagikan. Selain data hasil observasi, terdapat data hasil angket yang berisikan respons siswa mengenai penerapan teknik *dictogloss*. Penggunaan lembar angket sebagai instrumen

penelitian ini adalah untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan teknik *dictogloss* pada keterampilan menyimak. Lembar angket dikirimkan kepada siswa selaku responden melalui *Google Form* setelah pembelajaran berakhir. Hal tersebut dikarenakan kegiatan belajar mengajar di SMAN 2 Malang dilakukan secara daring. Siswa mengisi lembar angket sesuai dengan pendapat pribadi. Angket yang digunakan peneliti berbentuk angket tertutup. Siswa kelas XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang yang berjumlah 9 orang menjadi sumber data pada penelitian ini.

Kehadiran peneliti memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti menjadi instrumen atau alat pengumpul data utama. Dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian, peneliti dapat menyesuaikan diri pada fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan seluruh kegiatan penelitian dari merencanakan penelitian, menjadi guru model, menyusun instrumen, menyusun perangkat pembelajaran, mengumpulkan data, menganalisis data hingga melaporkan hasil penelitian. Selain peneliti, instrumen lain juga digunakan, tetapi fungsinya sebagai instrumen pendukung. Adapun instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar angket sebagaimana telah disinggung di atas.

Setelah selesai mengumpulkan data hasil observasi dan hasil angket, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya yakni analisis data. Data dianalisis dengan mengikuti prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan angket. Langkah-langkah analisis data observasi terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) memeriksa kelengkapan lembar observasi dari tiga orang *observer*, (2) membaca dan memahami hasil data lembar observasi, (3) menganalisis data hasil observasi, dan (4) menyimpulkan data dalam bentuk deskriptif. Langkah-langkah mengolah atau menganalisis data pada angket meliputi: (1) mengecek kelengkapan data responden dan jawaban pada angket, (2) mengelompokkan jawaban dari responden, (3) menyajikan data secara deskriptif, dan (4) menarik kesimpulan dari hasil angket secara deskriptif.

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar tidak ditemukan kesalahan data dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa kebenaran data. Dikatakan oleh Moleong (2015), triangulasi ialah sebuah teknik pengecekan kesahihan data yang memerlukan sesuatu di luar data sebagai pembanding data tersebut. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan data sebagai triangulator. Triangulasi data tersebut dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil angket.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *dictogloss* diadakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin, tanggal 24 Mei 2021. Penelitian ini dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom* dan grup *whatsapp*. Siswa kelas XI Lintas Minat Mandarin berjumlah 26 orang, akan tetapi siswa yang hadir pada hari penelitian berjumlah 9 orang. Tujuh belas siswa tidak dapat menghadiri pembelajaran, satu orang izin membantu orang tua, satu orang izin mengikuti ulangan harian mata pelajaran lain, dan lima belas orang lainnya tidak ada keterangan. Mengenai jumlah informan dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan syarat kecukupan informasi seperti yang dikemukakan oleh Heryana (2018), yaitu bahwa jumlah informan dapat dikurangi apabila informasi yang diberikan sudah mencukupi. Seperti dijelaskan sebelumnya, penelitian ini melibatkan 9 siswa yang bisa hadir karena dirasa sudah cukup memberikan informasi yang diperlukan.

Awalnya alokasi waktu yang ditetapkan 2 x 45 menit pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 14.25 WIB, namun pada pelaksanaannya penelitian baru dimulai pukul 13.20 WIB karena menunggu siswa yang belum bergabung ke *zoom*. Waktu penelitian berakhir pada pukul 14.50 WIB. Selama pengambilan data berlangsung, peneliti berperan sebagai guru model yang melaksanakan pembelajaran. Di samping itu, peneliti dibantu oleh guru bahasa Mandarin SMAN 2 Malang, Fitri Tyas Rachmawati, S.Pd dan dua orang teman mahasiswa dari Prodi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang yang menjadi *observer* penelitian.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) supaya pembelajaran dapat berproses secara sistematis. Materi yang digunakan mengacu pada silabus mata pelajaran bahasa Mandarin kurikulum 2013 kelas XI SMA yakni Kompetensi Dasar (KD) 3.6 dan 4.6 dengan materi hubungan perbandingan.

3.1. Penerapan Teknik *Dictogloss* pada Keterampilan Menyimak Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang

Kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut ini uraian mengenai kegiatan pembelajaran yang bersumber pada hasil observasi tiga *observer*.

Pada kegiatan pendahuluan, guru model, siswa dan ketiga *observer* telah memasuki ruang *zoom*. Kondisi kelas daring berjalan tertib dan tenang sebagaimana terungkap pada pernyataan pertama hasil observasi (lihat Tabel 1). Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru model mengucapkan salam pembuka dalam bahasa Mandarin 大家好! [*dàjiā hǎo!*] lalu siswa menjawab 老师好! [*lǎoshī hǎo!*]. Berdasarkan hasil observasi pernyataan kedua, *observer* 3 menyatakan ada sebagian siswa yang tidak menjawab salam dan sebagian siswa yang menjawab salam. Guru mempersilahkan seluruh siswa berdoa sesuai dengan keyakinan yang dianut sebelum memulai pelajaran. Berikutnya, guru melakukan presensi dengan menyebutkan nama siswa satu persatu untuk memastikan kehadiran mereka, namun sebagian siswa ada yang tidak menjawab ketika namanya dipanggil oleh guru. Hal tersebut selaras dengan pernyataan ketiga dari *observer* 3. Kemudian guru menayangkan sebuah video singkat berdurasi kurang lebih dua menit mengenai materi yang akan dipelajari menggunakan fitur *share screen zoom* sebagai bentuk apersepsi. Setelah tayangan video selesai, guru meminta siswa untuk menebak materi yang dijelaskan dalam video tersebut. Siswa dapat menebak materi dengan benar, tetapi menurut pernyataan keempat dari *observer* 3 ada beberapa siswa yang tidak merespon apersepsi dari guru.

Pada kegiatan inti, guru menampilkan *slide powerpoint* yang berisi penjelasan terkait penelitian yang dilakukan yakni tentang penerapan teknik *dictogloss*. Guru menjelaskan teknik *dictogloss* sebagai suatu teknik untuk keterampilan menyimak. Selain itu, tahap-tahap teknik *dictogloss* juga dijelaskan secara detail oleh guru. Seluruh *observer* sepakat pada pernyataan kelima lembar observasi, siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai teknik *dictogloss*. Setelah selesai menjelaskan tahap-tahap teknik tersebut, guru bertanya kepada siswa apakah telah memahami semua tahapan teknik yang akan diterapkan, siswa menjawab “iya” dan tidak ada yang mengajukan pertanyaan.

Tabel 1. Data Hasil Lembar Observasi

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Kegiatan Pendahuluan				
1.	Kondisi kelas daring tertib dan tenang	√ 01 02 03		
2.	Siswa menjawab salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran	√ 01 02	√ 03	03: Sebagian siswa menjawab dan sebagian siswa tidak menjawab.
3.	Siswa menjawab saat guru melakukan presensi	√ 01 02	√ 03	03: Sebagian siswa menjawab dan sebagian siswa tidak menjawab.
4.	Siswa merespon apersepsi terkait materi yang akan diberikan	√ 01 02	√ 03	03: Beberapa siswa tidak merespon.

Setelah itu peneliti menampilkan *slide powerpoint* berikutnya. Di dalam *slide*, terdapat sejumlah kosakata yang berhubungan dengan materi. Kosakata tersebut disajikan guru dalam bentuk hanzi dan pinyin serta arti kosakata dalam bahasa Indonesia. Guru menyebutkan pelafalan masing-masing kosakata dan maknanya. Hasil observasi pernyataan keenam, *observer* menyebutkan siswa memperhatikan penjelasan materi yang ditampilkan melalui *powerpoint*. Kemudian siswa diminta melafalkan kosakata sebanyak satu kali setelah guru melafalkan kosakata satu kali. Siswa menyalakan *microphone* dan melafalkan kosakata dengan lantang. Pada pernyataan ketujuh, diketahui siswa dapat melafalkan kosakata terkait dengan materi. Selanjutnya, guru menampilkan *slide powerpoint* tentang penjelasan beberapa kosakata. Ada kosakata yang dijelaskan dengan menggunakan contoh kalimat atau gambar ilustrasi. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih mengerti dan mengingat kosakata. Kosakata yang dipelajari siswa merupakan kosakata yang terdapat dalam wacana. Berikutnya guru melanjutkan *slide powerpoint* terkait tata bahasa hubungan perbandingan, lalu guru memperbolehkan siswa untuk bertanya mengenai kosakata atau tata bahasa dan siswa menjawab sudah paham.

Kegiatan selanjutnya, guru menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai kosakata. Pertanyaan tersebut dikemas menjadi *quiz* menebak kata berdasarkan lima gambar ilustrasi. Hasil observasi pernyataan kedelapan menunjukkan sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat. *Observer 2* menyebutkan, ada lima orang siswa yang menjawab pertanyaan dengan aktif dan tepat. Sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti telah membuat nama anggota kelompok siswa kelas XI Lintas Minat Mandarin. Akan tetapi karena siswa yang hadir kurang dari 26 orang. Peneliti membuat kembali nama anggota kelompok sesuai dengan jumlah siswa yang hadir. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok dengan masing-masing beranggotakan 3 orang. Lalu guru mengirimkan *file* nama anggota kelompok ke grup *whatsapp*. Berdasarkan pernyataan kesembilan lembar observasi, ketiga *observer* setuju bahwa siswa menerima *file* nama kelompok yang dikirim guru melalui grup *whatsapp*.

Setelah siswa mengetahui nama anggota kelompok, guru bersiap untuk membacakan wacana tentang materi hubungan perbandingan. Peneliti mengingatkan siswa bahwa wacana hanya dibacakan dua kali. Siswa diminta untuk menyimak baik-baik wacana tersebut. Wacana memuat judul dan isi wacana. Guru mulai membacakan wacana untuk yang pertama kali. Dari tabel lembar observasi pada pernyataan kesepuluh, baik *observer 1*, *observer 2* maupun

observer 3 memaparkan bahwa siswa fokus menyimak wacana yang dibacakan oleh guru. Selanjutnya, guru membacakan wacana yang kedua kali. Siswa dipersilahkan untuk mencatat kata-kata kunci dari wacana yang dibacakan. Siswa yang sudah selesai mencatat dapat mengirimkan catatannya ke grup *whatsapp* dengan cara mengetikkan pinyin. Observer 2 menambahkan keterangan pada pernyataan kesebelas, siswa sedikit terlambat dalam mengirimkan catatan kata kunci sehingga membutuhkan waktu tambahan.

Tabel 2. Data Hasil Lembar Observasi

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Kegiatan Inti				
5.	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai teknik <i>dictogloss</i> via <i>zoom</i>	√ 01 02 03		
6.	Siswa memperhatikan penjelasan materi yang ditampilkan melalui ppt	√ 01 02 03		
7.	Siswa dapat melafalkan kosakata terkait dengan materi	√ 01 02 03		
8.	Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat	√ 01 02 03		02: 5 orang siswa menjawab pertanyaan dengan aktif dan tepat.
9.	Siswa menerima <i>file</i> nama kelompok yang dikirim guru melalui grup <i>whatsapp</i>	√ 01 02 03		
10.	Siswa fokus menyimak wacana yang dibacakan guru	√ 01 02 03		
11.	Siswa mencatat kata-kata kunci berdasarkan wacana lalu dikirimkan ke grup <i>whatsapp</i>	√ 01 02 03		02: Siswa sedikit terlambat dalam mengirimkan catatan kata kunci.
12.	Siswa mencocokkan catatan dan merekonstruksi wacana dengan kelompok	√ 01 03	√ 02	02: Ada 1 kelompok yang mengalami kendala saat berdiskusi dikarenakan 2 orang anggota keluar dari <i>zoom</i> .
13.	Siswa dapat bekerjasama dengan baik saat merekonstruksi wacana bersama kelompok	√ 01 02	√ 03	03: Ada 1 kelompok yang kesulitan dalam berdiskusi karena beberapa anggota keluar dari <i>zoom</i> .
14.	Setiap kelompok mengirimkan hasil rekonstruksi wacana ke grup <i>whatsapp</i>	√ 01 02 03		
15.	Siswa menanggapi hasil rekonstruksi wacana kelompok lain yang ditampilkan melalui ppt	√ 01 02 03		03: Beberapa siswa bisa menanggapi hasil rekonstruksi wacana.

Berikutnya, siswa mencocokkan catatan dan merekonstruksi wacana dengan kelompok. Guru menggunakan fitur *breakout zoom* untuk membuat *room* masing-masing kelompok. Fitur ini dapat memudahkan siswa bekerjasama dengan kelompok dalam merekonstruksi wacana. Peneliti dan *observer* juga bisa masuk atau pindah ke *room* kelompok yang ingin diamati. Pada pernyataan ke-12, *observer 2* menuliskan ada satu kelompok yang mengalami kendala saat berdiskusi karena dua orang anggota kelompok keluar dari *zoom*. Sejalan dengan pendapat *observer 2*, hasil observasi pernyataan ke-13 *observer 3* menjelaskan terdapat satu kelompok yang kesulitan dalam berdiskusi karena beberapa anggota keluar dari *zoom*. Hal tersebut terjadi karena jaringan internet siswa yang tidak stabil. Kelompok yang anggotanya tidak lengkap, diminta untuk menghubungi anggota yang keluar *zoom* dan mencocokkan catatan kata kunci yang telah dikirimkan agar tetap bisa mengerjakan tugas secara berkelompok.

Pada pernyataan ke-14 semua *observer* mengungkapkan bahwa setiap kelompok mengirimkan hasil rekonstruksi wacana ke grup *whatsapp*. Kelompok yang pertama kali mengumpulkan hasil rekonstruksi wacana adalah kelompok 2, kemudian disusul dengan kelompok 1 dan terakhir oleh kelompok 3. Setelah semua kelompok mengumpulkan hasil rekonstruksi wacana, siswa diminta menanggapi hasil rekonstruksi wacana kelompok lain. Hasil rekonstruksi wacana setiap kelompok ditampilkan guru melalui *powerpoint*. Data tersebut sesuai dengan hasil observasi pernyataan ke-15 dari *observer 1* dan *observer 2* sedangkan *observer 3* menyampaikan beberapa siswa bisa menanggapi hasil rekonstruksi wacana. Terlihat dari hasil rekonstruksi wacana yang dikirim oleh masing-masing kelompok, sebagian besar kelompok telah memahami isi wacana walaupun masih ada beberapa kesalahan yang dilakukan seperti salah menuliskan pinyin, beberapa kosakata yang tidak sesuai, dan lupa menuliskan judul wacana.

Kegiatan penutup dilakukan dengan pemberian kesimpulan. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari dan siswa dapat menyimpulkan materi sebagaimana diminta oleh pernyataan ke-16 yang tertera pada Tabel 3. Setelah itu, peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan siswa kelas XI Lintas Minat Mandarin mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan salam penutup menggunakan bahasa Mandarin 再见! [zàijiàn!] dan siswa menjawab salam dengan bahasa Mandarin 老师再见! [lǎoshī zàijiàn!] seperti pada pernyataan ke-17.

Tabel 3. Data Hasil Lembar Observasi

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
Kegiatan Penutup				
16.	Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	√ 01 02 03		
17.	Siswa menjawab salam penutup dari guru	√ 01 02 03		

Berdasarkan data hasil observasi, dapat diketahui bahwa kondisi kelas selama pembelajaran bahasa Mandarin berlangsung dengan tertib dan tenang. Beberapa siswa terlihat tidak merespon ketika guru melakukan presensi, tetapi guru dapat mengecek kehadiran siswa dengan melihat nama siswa yang muncul di layar *zoom*. Siswa lebih memahami materi yang

dijelaskan guru dengan bantuan contoh kalimat atau gambar ilustrasi. Terbukti pada saat guru memberikan pertanyaan terkait kosakata, sebagian besar siswa mampu menanggapi pertanyaan dengan benar. Sebagian besar siswa juga dapat melakukan tahap-tahap teknik *dictogloss* dengan baik meskipun terdapat satu kelompok yang mengalami kendala saat merekonstruksi wacana. Beberapa siswa keluar dari *zoom* karena koneksi internet yang buruk. Kelompok tersebut diminta untuk menghubungi anggota kelompok yang keluar *zoom* dan mencocokkan hasil catatan kata kunci yang telah dikirim anggota kelompok ke grup *whatsapp* agar tetap bisa merekonstruksi wacana.

3.2. Respons Siswa Kelas XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang terhadap Penerapan Teknik *Dictogloss* pada Keterampilan Menyimak Bahasa Mandarin

Respons siswa terhadap teknik *dictogloss* dapat diketahui dari hasil angket yang telah disebarakan melalui *google form*. Peneliti mengirimkan tautan *google form* kepada siswa ke grup *whatsapp* setelah pembelajaran bahasa Mandarin selesai. Berikut hasil angket siswa dapat dilihat pada tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Data Hasil Lembar Angket

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	Keterangan
1.	Saya merasa teknik <i>dictogloss</i> menarik dan menyenangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran menyimak bahasa Mandarin	8	1			
2.	Teknik <i>dictogloss</i> membuat saya belajar bekerjasama dengan kelompok	6	3			
3.	Saya dapat memahami tahap-tahap teknik <i>dictogloss</i> dengan jelas	3	5	1		
4.	Teknik <i>dictogloss</i> dapat membantu saya memahami isi bahan simakan	2	7			
5.	Teknik <i>dictogloss</i> dapat melatih keterampilan menyimak saya menjadi lebih baik	5	4			
6.	Pengetahuan awal kosakata saya dapat memudahkan dalam menyimak wacana	5	4			
7.	Teknik <i>dictogloss</i> membuat saya lebih berkonsentrasi menyimak wacana yang dibacakan guru	6	3			
8.	Kata-kata kunci yang ditulis dapat memudahkan dalam merekonstruksi wacana	4	5			
9.	Saya tidak mengalami kesulitan selama belajar menggunakan teknik <i>dictogloss</i>	2	5	2		

Angket menyajikan sembilan pernyataan terkait penggunaan teknik *dictogloss*. Setiap pernyataan dilengkapi dengan pilihan jawaban seperti sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Siswa dapat memilih jawaban berdasarkan pendapatnya mengenai pembelajaran menggunakan teknik *dictogloss*.

Berdasarkan tabel 4 di atas pada pernyataan pertama, siswa merasa teknik *dictogloss* menarik dan menyenangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran menyimak bahasa Mandarin. Hal ini dibuktikan dengan delapan siswa yang menyatakan sangat setuju (SS) dan satu siswa yang menyatakan setuju (S). Pernyataan kedua membahas mengenai teknik *dictogloss* membuat siswa belajar bekerjasama dengan kelompok. Enam siswa memilih sangat

setuju (SS) dan tiga siswa lainnya memilih setuju (S). Berkenaan dengan tahap ketiga teknik *dictogloss*, siswa harus bekerjasama dengan kelompok agar dapat merekonstruksi wacana.

Selanjutnya pernyataan ketiga, siswa dapat memahami tahap-tahap teknik *dictogloss* dengan jelas. Tiga siswa menyatakan sangat setuju (SS), lima siswa menyatakan setuju (S), sedangkan satu siswa menyatakan kurang setuju (KS) dengan pernyataan tersebut. Pada pernyataan keempat, terdapat dua siswa yang menjawab sangat setuju (SS) dan tujuh siswa di antaranya menjawab setuju (S) bahwa teknik *dictogloss* dapat membantu memahami isi bahan simakan.

Dalam pernyataan kelima, lima siswa menyatakan sangat setuju (SS) dan empat siswa menyatakan setuju (S) bahwa teknik *dictogloss* dapat melatih keterampilan menyimak menjadi lebih baik. Sama halnya dengan pernyataan kelima, pernyataan keenam terdapat lima siswa menjawab sangat setuju (SS) dan empat siswa menjawab setuju (S). Pernyataan keenam berbunyi pengetahuan awal kosakata siswa dapat memudahkan mereka dalam menyimak wacana.

Pernyataan ketujuh menyebutkan teknik *dictogloss* membuat siswa lebih berkonsentrasi menyimak wacana yang dibacakan guru. Enam siswa memberi jawaban sangat setuju (SS) dan tiga siswa memberi jawaban setuju (S). Pada saat guru membacakan wacana, siswa harus berkonsentrasi supaya bisa memahami isi wacana yang disimak.

Berikutnya pernyataan delapan menjelaskan bahwa kata-kata kunci yang ditulis dapat memudahkan dalam merekonstruksi wacana. Dari pernyataan tersebut, empat siswa sangat setuju (SS) dan lima siswa setuju (S). Pada pernyataan terakhir, dua siswa memilih jawaban sangat setuju (SS) dan lima siswa memilih jawaban setuju (S), namun dua siswa memilih jawaban kurang setuju (KS) dengan pernyataan “Saya tidak mengalami kesulitan selama belajar menggunakan teknik *dictogloss*”.

Berdasarkan hasil angket, siswa merasa penerapan teknik *dictogloss* dalam pembelajaran menyimak bahasa Mandarin menarik dan menyenangkan karena teknik ini belum pernah diterapkan sebelumnya oleh guru bahasa Mandarin. Sebagian besar siswa dapat memahami tahap-tahap teknik *dictogloss* dengan jelas meskipun satu siswa dari sembilan siswa mengaku belum memahami tahap-tahap teknik *dictogloss* dengan jelas. Teknik *dictogloss* juga dapat membantu siswa memahami isi bahan simakan. Hal tersebut tampak pada tahap rekonstruksi dan tahap analisis dan koreksi. Pada tahap rekonstruksi, siswa saling mencocokkan catatan kata kunci dan menyampaikan pendapat terkait isi wacana. Adapun pada tahap analisis dan koreksi, siswa mengoreksi hasil rekonstruksi wacana kelompok lain dan membetulkan jawaban yang salah. Dari kedua tahap teknik *dictogloss* tersebut, siswa dapat memahami isi wacana dengan baik.

Penggunaan suatu teknik pembelajaran dapat diamati secara langsung. Teknik pembelajaran berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pemilihan metode, model dan teknik yang tepat dapat memberikan hasil yang baik pada kegiatan pembelajaran (Rahayu, Rasna, & Artawan, 2013). Peneliti menerapkan teknik *dictogloss* pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin siswa kelas XI lintas minat Mandarin SMAN 2 Malang. Teknik *dictogloss* dalam penelitian ini digunakan untuk membantu siswa memahami wacana yang disimak. Hanik (2017) menyatakan teknik *dictogloss* melatih siswa untuk mendengarkan, memahami, menginterpretasikan, serta merespon informasi yang disimak.

Penerapan teknik *dictogloss* ini dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menjadi pedoman atau acuan dalam melaksanakan pembelajaran (Jayadipura, 2018). Tahap-tahap teknik *dictogloss* diterapkan sesuai dengan teori Aziez yang membagi teknik *dictogloss* dalam empat tahapan yaitu persiapan, dikte, rekonstruksi, analisis dan koreksi.

Berdasarkan hasil observasi mengenai penerapan teknik *dictogloss* diketahui bahwa, siswa dapat memahami materi kosakata dan tata bahasa yang disampaikan oleh guru. *Observer* menyebutkan sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan terkait materi dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan siswa menghidupkan *microphone* lalu menyebutkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. *Observer* menyebutkan sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan terkait materi dengan benar. Point ini dapat dilihat dari data dalam tabel 2 yang mengungkapkan bahwa lima orang siswa menjawab pertanyaan dengan aktif dan tepat. Siswa menghidupkan *microphone*, lalu menyebutkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan tersebut berupa quiz menebak kata berdasarkan lima gambar ilustrasi.

Sesuai dengan hasil observasi, siswa telah menunjukkan keterampilan menyimak wacana dengan cukup baik. Terbukti dari hasil rekonstruksi wacana yang dikirim oleh masing-masing kelompok, sebagian besar kelompok dapat memahami isi wacana. Setelah menyimak wacana yang dibacakan guru, siswa mampu menuliskan kata-kata kunci yang ada dalam wacana. Siswa menggunakan kata-kata kunci tersebut untuk merekonstruksi wacana. Selama tahap rekonstruksi wacana berlangsung, siswa menyusun kembali wacana dengan kelompok. Selesai merekonstruksi wacana, siswa menanggapi hasil rekonstruksi wacana kelompok lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi dari *observer* yang menyatakan beberapa siswa bisa menanggapi hasil rekonstruksi wacana. Meskipun dalam pelaksanaannya, ada satu kelompok yang mendapati kendala saat merekonstruksi wacana. Beberapa siswa keluar dari *zoom* karena mengalami jaringan internet yang buruk. Dalam kondisi yang demikian, gangguan koneksi internet dapat menghambat proses pembelajaran jarak jauh atau daring (Hidayah, Adawiyah, & Mahanani, 2020).

Siswa memberikan respons positif terhadap penerapan teknik *dictogloss* melalui angket. Hasil angket mengungkapkan bahwa, siswa merasa teknik *dictogloss* menarik dan menyenangkan untuk diterapkan pada pembelajaran menyimak bahasa Mandarin. Hasil angket pada poin pertama menunjukkan delapan siswa memilih sangat setuju (SS) dan satu siswa memilih setuju (S) teknik *dictogloss* menarik dan menyenangkan untuk diterapkan pada pembelajaran menyimak bahasa Mandarin. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan siswa memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan penggunaan teknik *dictogloss* serta materi mengenai hubungan perbandingan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan siswa ikut terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran. Siswa saling menyampaikan ide atau gagasan dengan kelompok. Selain itu, siswa memusatkan perhatian secara penuh pada kegiatan pembelajaran sehingga penerapan teknik *dictogloss* dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Teknik *dictogloss* diterapkan pada keterampilan menyimak agar siswa dapat memahami isi bahan simakan, dalam hal ini wacana mengenai hubungan perbandingan. Siswa yang terampil menyimak akan menangkap dan memahami bahan simakan dengan baik (Adawiyah, 2016). Teori ini didukung oleh pendapat siswa yang dinyatakan melalui angket, mereka mengungkapkan teknik *dictogloss* dapat melatih keterampilan menyimak menjadi lebih baik.

Hasil dari rekonstruksi siswa dengan kelompok juga dapat dijadikan tolak ukur bahwa siswa mampu menyimak bahan simakan. Pada penerapannya, teknik *dictogloss* menekankan kerjasama kelompok dalam menyusun kembali wacana. Melalui kerjasama, siswa secara bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan (Ningrum, Slameto, & Widyanti, 2018). Siswa saling membantu satu sama lain agar hasil rekonstruksi wacana dapat terselesaikan dan tentunya siswa mampu memahami isi wacana.

4. Simpulan

Penerapan teknik *dictogloss* pada keterampilan menyimak bahasa Mandarin di kelas XI Lintas Minat Mandarin SMAN 2 Malang berlangsung dengan mengikuti tahapan-tahapan yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahapan dalam teknik *dictogloss* terdiri dari tahap persiapan, dikte, rekonstruksi, analisis dan koreksi. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa teknik *dictogloss* tepat digunakan sebagai teknik menyimak dalam bahasa Mandarin. Materi tentang kosakata dan tata bahasa dapat dimengerti oleh siswa. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar. Siswa telah menunjukkan keterampilan menyimak wacana dengan baik meskipun terdapat kendala pada jaringan internet ketika siswa merekonstruksi wacana bersama kelompok. Hal tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya.

Dilihat dari hasil angket, penerapan teknik *dictogloss* mendapatkan respons positif dari siswa. Siswa mengungkapkan bahwa teknik *dictogloss* yang diterapkan pada pembelajaran menyimak menarik dan menyenangkan. Teknik *dictogloss* juga dapat melatih keterampilan menyimak bahasa Mandarin siswa. Di samping itu, siswa mampu belajar bekerjasama merekonstruksi wacana dengan kelompok.

Daftar Rujukan

- Adawiyah, R. (2016). Peran pembelajaran keterampilan berbahasa reseptif dalam upaya peningkatan keterampilan berbahasa produktif. *Media Bina Ilmiah*, 10(1), 29–32.
- Asih. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ayuningtias, N., Pujiono, M., Nasution, V. A., & Nasution, E. H. (2019). The learning of Mandarin to early childhood at Ar-Rahmah Islamic Education School. *Logista Jurnal*, 3(2), 105–113. Retrieved from <https://talenta.usu.ac.id/abdimas/article/view/4141>
- Aziez, F. (2015). *Pengajaran bahasa komunikatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baslini, & Hadiwinarto. (2020). Evaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar (studi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat). *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 155–160.
- Elisabeth. (2019). 印尼大学汉语教学方法调查分析 —— 以彼德拉大学中文 系为例. *Century*, 07(02), 13–28. <https://doi.org/10.9744/century.7.2>.
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). Learners' listening comprehension difficulties in English Language learning: A literature review. *English Language Teaching*, 9(6), 123–133. doi: <https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p123>
- Goh, C. C. M., & Aryadoust, V. (2016). Learner listening: New insights and directions from empirical studies. *International Journal of Listening*, 30(1–2), 1–7. doi: <https://doi.org/10.1080/10904018.2016.1138689>
- Hanik, U. (2017). Penerapan strategi Dictogloss untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah bagi siswa Sekolah Dasar. *Widyagogik*, 5(1), 11–30.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan mixed methods*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.

- Heryana, A. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif (Teaching material, Universitas Esa Unggul, Jakarta).
- Hidayah, A. A. F., Adawiyah, R. Al, & Mahanani, P. A. R. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(September), 53–56. Retrieved from <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jayadipura, Y. (2018). Inhouse training untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 260–268. doi: <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.6808>
- Moleong, L. J. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, M. F. C. P., Slameto, & Widyanti, E. (2018). Upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa pada bidang studi IPA melalui penerapan model group investigation bagi siswa kelas 5 SDN Kumpulrejo 2. *Wahana Kreativitas Pendidik*, 1(3), 7–13. Retrieved from <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/WKP/article/view/127>
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Retrieved from https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_24_16.pdf
- Pingak, J. D. (2020). Meningkatkan kemampuan listening pada materi Airport Announcement dengan teknik Dictogloss siswa kelas XI IPA SMAN 1 Lobalain semester I tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 4(8), 569–582. Retrieved from <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/737/473>
- Putri, D. (2018). Penerapan metode game “Bisik Berantai” dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Basic Education*, 1, 215–219. Retrieved from <https://e-jurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/IJOBE/article/view/209>
- Rahayu, S., Rasna, I. W., & Artawan, G. (2013). Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas XII SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2, 1–13. Retrieved from https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/583
- Rukmana, E. I. (2020). *Penggunaan teknik Dictogloss untuk keterampilan menyimak pada mata kuliah Comprehension Orale Elementaire* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/36181/>
- Sakinah, Arianti, R., & Putri, D. (2021). Peningkatan keterampilan menulis teks prosedur kompleks melalui model take and give pada siswa kelas X TKJ SMK Pemdes Ujungbatu. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6(1), 190–202. Retrieved from <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1363>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, H. (2020). *Model dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia*. Depok: Puri Cipta Media.
- Wibowo, M. A. W. (2012). Penerapan teknik Dictogloss untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1). doi: <https://doi.org/10.15294/la.v1i1.285>
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p033%0A%0A>